PENYULUHAN PENYUSUNAN KEBIJAKAN PENATAAN RUANG DESA DAN ZONASI PERUNTUKAN LAHAN DI DESA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENGGUNAAN LAHAN

Setiawan, T. dan Darto
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran
E-mail: tomi_setiawan@yahoo.com

ABSTRAK

Lahan merupakan sumberdaya alam yang penting dalam menopang setiap aktivitas manusia. Pengalihfungsian lahan pertanian di Indonesia bagi peruntukan penggunaan lainnya sangat kontras. Dalam skala kabupaten terjadi konversi lahan yang sangat masif, Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) Kementerian Pertanian pada 2010, terjadi pengurangan lahan sawah di Kabupaten Garut seluas 5.435.12 hektar. Di sisi lain, khususnya di Desa Rancasalak, meningkatnya jumlah areal pemukiman selama beberpa tahun terakhir ternyata berakibat pada penurunan produksi padi setiap tahunnya. Hal ini sangat mungkin sebagai akibat dari penyusutan areal pesawahan akibat konversi menjadi pemukiman. Tujuan dari kegiatan ini adalah *pertama*, meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya perlindungan lahan pertanian khususnya terkait Undang-Undang Nomor. 41/2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan berikikut aturan terkait di bawahnya dan *kedua*, optimalisasi kapasitas masyarakat dalam menyusun kebijakan desa mengelola tata ruang desa dan zonasi peruntukan lahan desa melalui pembentukan peraturan desa sehingga diharapkan terjadi efektivitas penggunaan lahan dan pemanfaatan lahan secara berkelanjutan serta dapat menghindari terjadinya konversi lahan pertanian secara masif.

Kata kunci: pengalih fungsian, perlindungan lahan, peningkatan pengetahuan, zonasi

ABSTRACT

Land is an important natural resource that sustains every human activity in both the resource that can be processed. Conversion of agricultural land in Indonesia for the designation of any other use of high contrast. District-scale land conversion occurs very massive. Based on data released by Center for Agricultural Data and Information System (Media Centre) Ministry of Agriculture in 2010, a reduction in wetland area of 5.435.12 hectares in Garut. On the other hand, especially in Rancasalak, increasing the number of residential many areas over the last year appeared to result in decreased production of rice every year. It is very likely as a result of shrinkage of the area due to conversion of paddy soil to residential. The purpose of this program is the first, increasing public knowledge about the importance of protecting farmland, especially related to Law. 41/2009 on the Protection of Agricultural Land for Sustainable and the second, optimization of the capacity of rural communities in developing policies to manage layout of villages and rural land use zoning regulation through the establishment of the village so that the expected effectiveness of land use and sustainable land use and can avoid the massive conversion of agricultural land.

Key words: fungsian diversion, land protection, increased knowledge, zoning

PENDAHULUAN

Lokasi penyuluhan kebijakan penataan ruang desa dan zonasi peruntukan lahan dilakukan di Desa Mandalasari, dan Desa Rancasalak Kecamatan, Kadungora Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Garut merupakan kabupaten

dengan aktivitas pertanian yang sangat tinggi. Di samping itu, Kabupaten Garut masih memiliki areal pertanian dan perkebunan yang cukup luas sehingga dengan adanya pembuatan kebijakan zonasi peruntukan lahan ini dapat menghindari terjadinya konversi lahan pertanian yang dilakukan secara masif.

Lahan merupakan sumberdaya alam yang penting dalam menopang setiap aktivitas manusia baik sumberdaya yang dapat diolah (sebagai lahan pertanian) maupun sebagai tempat tinggal, tempat usaha atau aktivitas industri. Sebidang lahan dapat dipergunakan untuk bermacam-macam keperluan yang antara penggunaan satu dengan penggunaan lain sering tidak serasi. Oleh karena itu penggunaan lahan yang sama akan berdaya saing di antara berbagai alternatif penggunaan maupun pemanfaatannya.

Ada berbagai kepentingan yang kelihatan saling bertentangan antara satu dengan lainnya, berkenaan dengan tanah dalam bangunan. Di satu pihak pembangunan sangat membutuhkan tanah sebagai tempat pemukiman dan di lain pihak tanah diperlukan sebagai sumber mata pencaharian seperti pertanian, perkebunan, peternakan, pertambangan dan keperluan lainnya.

Pengalihfungsian lahan pertanian di Indonesia sangat kontras. Di satu pihak, pertumbuhan penduduk yang besar mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap produksi pertanian seperti padi, jagung, kedelai, sayuran, buah-buahan, ikan dan ternak. Peningkatan laju konsumsi tersebut mengakibatkan diperlukannya peningkatan luas lahan pertanian. Di lain pihak, pada saat diperlukan peningkatan luas lahan pertanian, lahan pertanian menyusut akibat peruntukan lainnya, misalnya untuk lahan pemukiman dan lain-lain. Dua hal yang kontras ini telah mengakibatkan besarnya tekanan terhadap sumber daya alam ini.

Di sekitar pinggiran kota-kota yang sedang tumbuh, persaingan dalam penggunaan lahan sangat keras karena untuk suatu bidang lahan yang sama dapat dipergunakan bagi banyak alternatif kepentingan penggunaan, seperti untuk pertanian, perumahan, jalan, pabrik, kawasan pertokoan, industri, dan lainnya.

Permintaan lahan di wilayah perkotaan terus bertambah dengan cepat karena didorong oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, tingkat perpindahan penduduk baik yang berasal dari wilayah lain, maupun yang datang dari wilayah "hinterland" kota-kota yang bersangkutan

(urbanisasi), sehingga interaksi antara permintaan dan penawaran lahan akan menghasilkan pola tata guna lahan yang mengarah pada aktivitas yang paling menguntungkan yang menyebabkan harga lahan yang semakin meningkat.

Permintaan akan lahan meningkat terus karena terjadinya perubahan struktur dalam sistem perekonomian, yang semula berbasis pertanian menjadi industri. Peranan sektor pertanian semula mendominasi perekonomian nasional terlihat dari kontribusinya yang tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun terhadap penyerapan lapangan kerja, yang bergeser ke sektor industri dan jasa.

Perubahan struktur ekonomi ini terjadi terutama pada wilayah-wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sektor industri, perdagangan, perkantoran, dan pemukiman meningkat dengan cepat dan sebaliknya menyebabkan berkurangnya sektor pertanian, sehingga akhirnya menggeser penggunaan lahan pertanian bergeser ke penggunaan nonpertanian atau dengan kata lain terjadi alih fungsi lahan pertanian.

Proses alih fungsi lahan tanaman pangan produktif dan potensial di Kabupaten Garut, Jawa Barat, menjadi kawasan perumahan selamaini dinilai nyaris tidak terkendali, padahal diindikasikan pada 2017 mendatang terjadi puncak krisis pangan di dunia. Keterbatasan lahan berpotensi bergeser dan pemanfaatan lahan budi daya, bahkan mengancam lahan konservasi, meski terdapat peraturan tata ruang tetapi belum efektif mencegah dan mengendalikan pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya, terutama untuk kepentingan-kepentingan komersial hal ini sebagai konsekuensi perkembangan dinamika sosial ekonomi, demikian juga pertumbuhan penduduk yang dibutuhkan sarana perumahan yang artinya dibutuhkannya lahan.

Salah satu alternatif solusinya adalah peningkatan sosialisasi tentang pemanfaatan tata ruang wilayah dalam konteks sumber daya lahan secara terus-menerus, agar masyarakat tahu dan mengerti tentang akibat buruk yang mungkin timbul, bila pemanfaatan ruang tidak dilakukan secara

konsisten. Meski terdapat media luar ruang yang mengingatkan pentingnya mematuhi tata ruang, semua pihak harus konsisten mematuhi kebijakan tata ruang, yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, baik secara nasional maupun regional.

SUMBER INSPIRASI

Berdasarkan analisis situasi pada lokasi program PPMD ini, yakni Desa Mandalasari dan Desa Rancasalak, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut ini, dapat disimpulkan ada beberapa hal permasalahan yang muncul, diantaranya adalah:

- 1) dalam skala kabupaten terjadi konversi lahan yang sangat masif. Berdasarkan data yang dikeluarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) Kementerian Pertanian pada 2010, terjadi pengurangan lahan sawah di Kabupaten Garut seluas 5.435.12 hektar,
- 2) pemerintah Kabupaten Garut sampai saat ini mengalami kesulitan mengatasi penyempitan lahan sawah yang terjadi akibat alih fungsi lahan karena hingga kini belum ada aturan khusus berupa peraturan daerah yang dapat dijadikan acuan,
- 3) banyak warga di desa baik di Desa Mandalasari maupun Desa Rancasalak, yang merasa sebagai pemilik tanah sejati. Mereka berpendapat “*Taneuh-taneuh urang, nya dipake naon oge kumaha urang wae*” (“tanah-tanah kita, maka penggunaannya juga terserah kita”) tanpa berfikir akibat atau dampak di masa datang jika melakukan konversi lahan secara tidak terkendali,
- 4) belum optimalnya kapasitas masyarakat dalam menyusun suatu kebijakan khususnya terkait tata ruang desa dan zonasi peruntukan lahan desa melalui pembentukan peraturan desa,
- 5) masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kebijakan terkait perlindungan lahan pertanian khususnya Undang-Undang Nomor. 41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan berikut aturan terkait di bawahnya,

- 6) disisi lain, khususnya di desa Rancasalak, meningkatnya jumlah areal pemukiman selama beberapa tahun terakhir ternyata berakibat pada penurunan produksi padi sebagai akibat dari penyusutan areal pesawahan akibat konversi menjadi pemukiman.

Dari rangkaian permasalahan tersebut, pada akhirnya disimpulkan bahwa permasalahan pokok yang muncul di Desa Mandalasari dan Desa Rancasalak, Kecamatan Kadungora, ada dua hal: *pertama*, pengetahuan masyarakat terkait perlindungan lahan pertanian khususnya Undang-Undang Nomor 41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan berikut aturan terkait di bawahnya masih lemah. *Kedua*, kapasitas masyarakat dalam menyusun suatu kebijakan khususnya terkait tata ruang desa dan zonasi peruntukan lahan desa melalui pembentukan peraturan desa belum optimal.

Oleh karena itu, tim dosen PPMD mengajukan program penyuluhan perlindungan lahan pertanian khususnya Undang-Undang Nomor 41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan berikut aturan terkait di bawahnya, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam menyusun suatu kebijakan khususnya terkait tata ruang desa dan zonasi peruntukan lahan desa melalui pembentukan peraturan desa.

METODE

Mengacu pada masalah tersebut, maka bentuk realisasi (metode) dari pemecahan masalah tersebut adalah dengan merancang penyuluhan untuk warga masyarakat khususnya tokoh-tokoh masyarakat. Dan tema penyuluhan untuk warga masyarakat ini adalah perlindungan lahan pertanian sesuai amanat Undang-Undang Nomor. 41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan strategi dalam menyusun suatu kebijakan khususnya terkait tata ruang desa dan zonasi peruntukan lahan desa. Dengan melibatkan mahasiswa yang sedang melaksanakan program KKNM di desa Mandalasari, dan Desa Rancasalak,

program penyuluhan ini mulai dirancang dan dilaksanakan. Adapun rangkaian utama materi yang diberikan untuk penyuluhan terkait perlindungan lahan pertanian untuk warga masyarakat.

Dengan rangkaian materi ini diharapkan peserta dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengelola usahanya khususnya terkait aspek-aspek perlindungan lahan pertanian sesuai amanat undang-undang. Selain perancangan materi, yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan penyuluhan ini adalah pemilihan metode penyuluhannya. Materi yang telah dirancang sedemikian baiknya, akan menjadi kurang optimal bila pemilihan metodenya kurang tepat. Pada penyuluhan ini digunakan konsep andragogi (konsep pembelajaran untuk orang dewasa), dengan mempertimbangkan dimana peran peserta penyuluhan sangat penting, karena peserta di dalam penyuluhan ini dianggap sebagai subyek (bukan obyek). Penyuluhan akan berlangsung dua arah, sehingga diharapkan antara peserta dan fasilitator akan terjadi tukar pengalaman. Penyuluhan dengan prinsip andragogi berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam rumusan "RAMP2FAME", yaitu:

1. recency
2. appropriateness
3. motivation
4. primacy
5. 2-way communication
6. feedback
7. active learning
8. multi sense learning
9. exercise

Penggunaan suatu metodologi atau prinsip-prinsip, tentunya akan membawa dampak secara psikologis kepada peserta ataupun fasilitator itu sendiri. Oleh karena itu, agar mendapatkan hasil yang maksimal, sebaik mungkin perlu diciptakan suasana belajar sebagai berikut:

- 1) kumpulan manusia aktif
- 2) saling menghormati
- 3) sating menghargai
- 4) saling percaya
- 5) penemuan
- 6) tak mengancam
- 7) keterbukaan

- 8) mengakui kekhasan pribadi
- 9) membenarkan perbedaan
- 10) mengakui hak untuk berbuat salah
- 11) membolehkan keraguan
- 12) evaluasi bersama

Selanjutnya karena penyuluhan yang diselenggarakan menggunakan konsep andragogi diambil metode-metode yang sesuai. Adapun metode-metode yang digunakan meliputi antara lain :

- 1) diskusi kelompok
- 2) *brainstorming*
- 3) ceramah
- 4) simulasi
- 5) tanya jawab

Media yang digunakan dalam penyuluhan ini media yang mendukung penggunaan metode yang dipakai dan mendukung pelaksanaan konsep andragogi. berupa meliputi media audio, audio-visual, serta lembar kerja.

KARYA UTAMA

Pelaksanaan program ini membutuhkan waktu sekitar 3 bulan, dengan frekuensi jumlah kunjungan langsung oleh tim dosen kepada lapangan sebanyak 6 kali. Berikut ini akan dibahas mengenai hasil yang dicapai, didasarkan pada tahapan proses pelaksanaan kegiatan program:

1. Hasil Kegiatan pada Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan survei awal di lapangan, dengan tujuan selain untuk mendapatkan gambaran awal sasaran lokasi program, dan juga untuk koordinasi dengan pejabat pemerintahan kecamatan dan pemerintahan desa setempat. Koordinasi dilakukan guna pemerintahan lokasi setempat dapat menyiapkan hal-hal yang bisa disinergikan dengan program ini serta menyiapkan juga proses akomodasi dari tim mahasiswa dan dosen ketika proses pelaksanaan program. Setelah survei awal, lalu dilakukan konsolidasi antara tim dosen dan tim mahasiswa, tentang hasil dari survei awal serta hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan oleh tim, baik dari segi materi, metode

program maupun kebutuhan tim selama pelaksanaan program. Pada waktu yang telah ditentukan, tim dosen mengantar tim mahasiswa ke lokasi dan menempati rumah penginapan dari warga desa, yang kemudian digunakan oleh tim sebagai posko KKN. Tim mahasiswa dibagi dua kelompok di kecamatan Kadungora, yakni desa Mandalasari dan desa Rancasalak. Hasil dari tahapan ini adalah para *stakeholder* sudah terkoordinasikan, dengan baik juga persiapan dari tim pelaksana program cukup matang, serta tersedia tempat penginapan oleh tim di lokasi program yang kemudian dijadikan juga sebagai posko.

2. Tahap Analisa Awal

Tahap analisa awal merupakan proses pencarian data dan informasi dari calon kelompok sasaran. Pada tahapan ini, metode yang dilakukan adalah dengan observasi, pengamatan langsung, serta wawancara kepada informan yang berkompeten (pak camat, kades, sekdes serta tokoh masyarakat setempat), guna menggali data dan informasi terkait potensi dan masalah yang muncul pada lokasi program. Untuk lebih optimal, proses analisa awal ini disinergikan dengan pelaksanaan program pendataan kepemilikan lahan oleh tim mahasiswa, yang dilakukan dengan cara menyebarkan kepada masyarakat desa. Hasil yang didapat dari proses ini adalah beragam potensi dan masalah yang ada di lokasi program, bidang banyak warga di desa baik di Desa Mandalasari maupun Desa Rancasalak yang merasa sebagai pemilik tanah sejati. Mereka berpendapat "*Taneuh-taneuh urang, nya dipake naon oge kumaha urang wae*" ("tanah-tanah kita, maka penggunaannya juga terserah kita") tanpa berfikir akibat atau dampak di masa datang jika melakukan konversi lahan secara tidak terkendali.

3. Tahap Analisa lanjutan

Pada tahapan ini dilakukan proses penganalisan sebagai kegiatan lanjutan dimana proses pengumpulan data primer maupun sekunder. Pengumpulan data-data selain melalui kegiatan, dan juga

wawancara mendalam dengan tokoh kunci calon sasaran program. Setelah didapat informasi mengenai potensi dan masalah pada calon kelompok sasaran program, selanjutnya disusun materi penyuluhan yang juga silabus materi penyuluhan dengan tema perlindungan lahan pertanian sesuai amanat Undang-Undang Nomor. 41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan strategi dalam menyusun suatu kebijakan khususnya terkait tata ruang desa dan zonasi peruntukan lahan desa.

4. Tahap Sosialisasi Program

Tahap sosialisasi program adalah tahap ketika konsep penyusunan materi dan metode penyuluhan yang akan dilaksanakan sudah matang, dan selanjutnya dilakukan proses penentuan waktu pelaksanaan program penyuluhan, penyiapan tempat penyuluhan, serta koordinasi dengan pihak yang terkait sekaligus menyebarkan undangan kepada calon kelompok sasaran. Pada dasarnya undangan diberikan kepada dua kelompok calon sasaran program, yakni kelompok pertama sejumlah 35 orang dari tokoh masyarakat desa Mandalasari, lalu kelompok kedua sejumlah 25 orang untuk tokoh masyarakat yang berasal dari desa Rancasalak. Selain itu undangan juga diberikan kepada pejabat pemerintahan setempat, Kepala Desa Mandalasari, dan Desa Rancasalak. Selain itu tim juga menginformasikan kepada calon kelompok sasaran tentang gambaran singkat penyuluhan dan potensi manfaat apa saja yang dapat diraih dari penyuluhan tersebut. Hasil dari pelaksanaan tahapan ini adalah terkoordinasikannya rencana pelaksanaan program dengan tim pelaksana dan juga pihak-pihak yang terkait, serta menyebarnya informasi dan undangan kepada calon kelompok sasaran.

5. Tahap Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 13 Januari 2012 untuk Desa Rancasalak dan tanggal 22 Januari untuk desa Mandalasari. Pelaksanaan program penyuluhan dalam 2 sesi, yakni sesi pertama, pada jam 13.00 s.d 15.00 dengan tema penyuluhan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan, sedangkan

pada sesi kedua, pada jam 15.30 s.d 17.30 dengan tema strategi dalam menyusun suatu kebijakan terkait tata ruang desa dan zonasi peruntukan lahan desa.

Para peserta kegiatan terlihat sangat antusias di dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan partisipasi nyata pihak pemerintahan Desa melalui Sekretaris Desa yang telah mengkoordinasikan kegiatan tersebut, sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Demikian pula terlihat adanya kesinambungan dengan kebutuhan yang dirasakan oleh para peserta, khususnya masih perlunya peningkatan pemahaman yang utuh tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan dan kebijakan terkait tata ruang desa dan zonasi peruntukan lahan desa.

6. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan berdasarkan wawancara dengan beberapa warga masyarakat menunjukkan bahwa para peserta merasakan bahwa pengetahuan mereka tentang perlindungan lahan pertanian tersebut menjadi bertambah. Dengan mengetahui lebih banyak tentang perlindungan lahan pertanian, masyarakat menyadari perlunya efektivitas dalam penggunaan lahan dan pemanfaatan lahan secara berkelanjutan dan menghindari konversi lahan pertanian secara masif.

Peserta menilai bahwa materi yang diberikan sangat bermanfaat, karena telah memberikan pemahaman lebih baik mengenai tema tersebut.

Para peserta juga menilai bahwa waktu yang disediakan dalam kegiatan ini terlalu singkat. Idealnya kegiatan ini tidak hanya diselenggarakan satu hari tetapi beberapa hari yang, mencakup kegiatan pemahaman konsep-konsep, dan kegiatan simulasi. Untuk hal-hal lainnya, seperti kemampuan pemberi materi penyediaan konsumsi, dan penjelasan pertanyaan yang muncul dalam diskusi dipandang peserta sudah cukup memadai.

Dari kegiatan ini pun telah tumbuh saling pengertian antara aparat desa dengan unsur masyarakat tentang pentingnya perlindungan lahan pertanian dan tata

ruang desa serta zonasi peruntukan lahan desa melalui pembentukan peraturan desa sehingga diharapkan terjadi efektivitas penggunaan lahan dan pemanfaatan lahan secara berkelanjutan serta dapat menghindari terjadinya konversi lahan pertanian secara masif.

Para tokoh masyarakat serta aparat desa berkesempatan berbicara satu dengan yang lainnya perihal permasalahan penggunaan lahan dan pemanfaatan lahan secara berkelanjutan yang dihadapinya selama ini. Kegiatan ini dipandang dapat menjembatani kesenjangan komunikasi antara aparat desa dengan tokoh masyarakat yang telah terjadi selama ini.

ULASAN KARYA

Lahan merupakan bagian dari bentang lahan (*Landscape*) yang meliputi lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/ relief, hidrologi tanah, dan keadaan vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Penetapan penggunaan lahan pada umumnya didasarkan pada karakteristik lahan dan daya dukung lingkungannya. Bentuk penggunaan lahan yang ada dapat dikaji kembali melalui proses evaluasi sumber daya lahan, sehingga dapat diketahui potensi penggunaannya. Untuk lebih memperluas pola pengelolaan sumber daya lahan, diperlukan teknologi usaha tani yang tidak terlalu terikat dengan pola penggunaan lahan lagi hasilnya akan buruk apabila pembangunan pertanian masih melalui pendekatan sektoral tanpa ada integrasi dalam perencanaan maupun implementasinya.

Kesadaran akan perlunya konservasi lahan sebenarnya sudah ada sejak lama akan tetapi selalu saja ada kesenjangan antara keinginan para petani pemilik lahan dengan para ahli konservasi tanah, biasanya dikarenakan adanya keterbatasan biaya dari para petani untuk melaksanakan perlakuan-perlakuan yang diperlukan. Pada pendekatan cara lama konsentrasi kegiatan konservasi pada pembuatan bangunan bangunan teras, saluran-saluran dan bangunan lainnya dan sering dilakukan larangan orang bertanam di

lahan miring, dan lain-lain.

Dewasa ini Young (1997) dalam Sabarnurdin (2002) menyatakan bahwa ada pendekatan baru konservasi tanah yang disebut *land husbandry* yang diwujudkan dalam usaha tani dengan pendekatan konservasi. Ciri dari pendekatan ini adalah:

1. memfokuskan pada berkurangnya tanah dan pengaruhnya terhadap hasil tanaman sehingga perhatian utamanya bukan lagi pada bangunan fisik tetapi, pada metode biologis untuk konservasi seperti halnya penanaman penutup lahan,
2. memadukan tindakan konservasi tanah dan konservasi air sehingga masyarakat mendapat keuntungan langsung dari usaha tersebut,
3. oleh karena, perlu mencari adalah metode bertani yang bisa mempertahankan kelestarian sumberdaya lahan dan alam,
4. melarang bertani di lereng bukan penyelesaian masalah. Tindakan seperti ini tidak bisa diterima secara sosial dan politis,
5. konservasi lahan akan berhasil bila ada partisipasi dari masyarakat terutama para petani. Motivasi masyarakat akan timbul bila mereka melihat keuntungan yang akan diperoleh,
6. adanya pemahaman bahwa kegiatan konservasi lahan adalah bagian integral dari usaha perbaikan sistem usaha tani.

Berbagai gejala yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada umumnya, dapatlah diindikasikan bahwa masyarakat kita saat ini sudah mulai mengalami perubahan yang kemungkinan akan menampakkan tuntutan yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Di samping itu, pertumbuhan dan mobilitas penduduk yang cepat akan berpacu dengan ketidakseimbangan antara ketersediaan sumber daya alam yang murah dengan peningkatan kebutuhan.

Tingginya jumlah penduduk, yang juga diikuti oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk akan menyebabkan peningkatan kebutuhan akan lahan untuk produksi, pemukiman dan juga kebutuhan akan sumberdaya air yang sangat penting bagi kehidupan. Akibat banyaknya lahan yang

beralih fungsi, yang tadinya merupakan kawasan resapan menjadi kawasan pertanian dan pemukiman, akan menyebabkan terganggunya daur air kawasan.

Ditinjau dari sudut peradaban manusia, daur air dapat dipengaruhi pula oleh kondisi sosial ekonomi dan teknologi yang dikuasai oleh manusia. Pada abad ke-21 dan selanjutnya akan semakin terasa akan adanya keterbatasan alam dalam menyediakan air bagi kehidupan. Kelimpahan sumber daya air yang dimiliki Indonesia tidak menjamin melimpahnya ketersediaan air kawasan pada dimensi ruang dan dimensi waktu. Variasi iklim serta kerentanan sistem sumber daya air terhadap perubahan iklim akan memperparah keadaan frekuensi banjir dan panjangnya kekeringan bertambah, sehingga ketersediaan air semakin tidak dapat mengimbangi peningkatan kebutuhan air untuk berbagai penggunaan.

Dalam rangka merancang pengelolaan lahan yang diarahkan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dirancang melalui beberapa pendekatan yang berupa rekayasa vegetatif yang dipadukan dengan rekayasa teknik dan didampingi dengan rekayasa sosial.

Di dalam pengelolaan lahan aspek kelestarian dalam jangka panjang sangat penting. Dalam hal ini kelestarian dapat diartikan sebagai (Anonimus, 2000):

1. kecenderungan produktivitas pertanaman tidak menurun atau positif pada rotasi berikutnya seraya menjaga serta meningkatkan kualitas basis sumberdaya lahan.
2. praktek-praktek manajemen pertanaman tidak berpengaruh buruk pada lingkungan.
3. pertanaman secara ekonomis layak dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa pola penggunaan lahan pada umumnya adalah sawah, tegal, hutan, pekarangan, kebun, dan penggunaan lainnya. Khusus untuk penggunaan lahan sawah bagi masyarakat petani di Indonesia masalah utamanya adalah masalah

managemennya bukan pada masalah pengelolaan lahannya, misal masalah penggunaan air, pemilihan bibit unggul, adanya kecenderungan peningkatan penggunaan pestisida yang justru akan mengganggu siklus kehidupan, dan penurunan produktivitas untuk sawah.

Dalam realitas penggunaan lahan pedesaan yang berupa tegal, pekarangan, kebun dan hutan rakyat, petani dapat mengelola sektor pertanian, kehutanan, dan peternakan secara terpadu dalam proporsi yang berbeda sesuai dengan kondisinya. Konsern petani adalah bahwa petani perlu menanam jenis tanaman pertanian, pohon maupun pakan ternak untuk berbagai kebutuhan. Masing-masing komoditas memiliki peran sendiri-sendiri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat misal tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, buah, dan lain-lain, untuk memenuhi kebutuhan jangka menengah, kayu, dan untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang misal kebutuhan biaya sekolah, biaya punya hajatan biaya kesehatan, dan lain-lain. Dengan demikian, pemilihan jenis tanaman sangat ditentukan oleh kebutuhan masyarakat setempat, misal tanaman pangan berupa jagung, ketela, empon-empon, dan pakan ternak sebagai tanaman etase pertama; tanaman buah misal mangga, sirsak, melinjo, kopi, petai, dan lain-lain sebagai tanaman etase kedua; sengan, akasia, jati, mahoni, dan lain-lain sebagai tanaman etase ketiga, dan kelapa dipilih sebagai tanaman etase keempat.

Di samping rekayasa vegetatif, berbagai macam rekayasa teknik sederhana perlu dibangun di lahan-lahan tersebut misal teras guludan, teras individu, teras bangku, embung, *creeck fed ponds*, rorak, saluran-saluran dan terjunan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan.

DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Manfaat setelah program ini dilaksanakan adalah, memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa mengenai pentingnya perlindungan lahan pertanian khususnya yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor. 41/2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian

Pangan Berkelanjutan berikikut aturan terkait dibawahnya. Dan dampaknya, masyarakat mampu melakukan tindakan riil dalam menjaga penggunaan lahan dan pemanfaat lahan demi kelestarian sumber daya alam di lingkungan desanya dengan menyusun suatu peraturan desa mengenai zonasi peruntukan lahan.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut: pengamanan lahan pertanian terutama sawah sudah merupakan kebijakan pemerintah dan telah dituangkan dalam berbagai rumusan keputusan pemerintah. Badan Pertanahan Nasional, sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam mengembangkan dan menyelenggarakan administrasi pertanahan nasional yang dituntut untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Langkah-langkah tersebut akan berhasil apabila upaya pengendalian lahan persawahan memperoleh dukungan memadai dan terintegrasi ke dalam upaya pembangunan sektor pertanian dalam dimensi yang lebih luas. Dalam pelaksanaan PPMMD para peserta merasa bahwa dengan mengikuti kegiatan ini pengetahuan mereka tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan dan strategi dalam menyusun tata ruang desa dan zonasi peruntukan lahan desa secara umum bertambah. Para peserta juga menilai bahwa materi yang diberikan sangat bermanfaat dalam hal menjaga penggunaan dan pemanfaat demi kelestarian sumber daya alam di lingkungan desanya dengan menyusun sesuatu peraturan desa zonasi peruntukan lahan. Adanya peningkatan saling pengertian terhadap permasalahan yang dihadapi di antara tokoh masyarakat dan aparat desa yaitu di Desa Mandalasari maupun di Desa Rancasalak; Berdasarkan faktor kelayakan kegiatan yang ada, ternyata hasil dari kegiatan pengabdian ini dinilai sudah baik. Para peserta kegiatan umumnya merasa puas dengan kegiatan yang telah dilakukan, dan meminta untuk dilaksanakan kegiatan sejenis secara periodik. Para peserta mengharapkan adanya peran serta aktif mahasiswa terutama dalam

pelaksanaan KKN untuk dapat membantu mendampingi proses penyusunan peraturan desa mengenai zonasi peruntukan lahan secara berkesinambungan.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak khususnya kepada Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dana melalui sumber dana DIPA BLU Universitas Padjadjaran dan kepada Pemerintah Kabupaten Garut, serta warga masyarakat di Desa Mandalasari dan Desa Rancasalak, atas partisipasi dan dukungannya terhadap Tim PPMD untuk memberikan data-data yang kami perlukan selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charless H. & Lenvile, 1990. *Public Administration Challenges, Choices, Cosequences*. Glenview, Illionis: Scott Foreman/Little Brown Higher Education.
- Wolf, C. Jr. 1998. *Market or Government: Choosing Between Imperfect Alternatives*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Coopeer., Philip, j. 1998. *Public Administration for Twenty First Century*. Fort Worth-Tokyo: Harcourt Brace Colledge Publisher.
- Nazara, & Suahasil., 2005. *Analisis Input Output*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sihotang, & Paul., 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rustiadi E., Saifulhakim S., & Panuju D.R. 2006. *Perencanaan Pengembangan Wilayah. Laboratorium Perencanaan Wilayah Departeman Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan*, Bogor: Fakultas Pertanian. IPB.
- Saefulhakim, H.R. Sunsun, 2002. *Modul Praktikum Permodelan. Laboratorium Perencanaan Wilayah, Departeman Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan*, Bogor: Fakultas Pertanian, IPB.
- Tarigan, Robinson, 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warpani, Suwardjoko, 1983. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: Penerbit Intitut Teknologi Bandung (ITB).